

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang banyak terjadi yang cukup memprihatinkan dan sangat mengkhawatirkan pada kajian kesehatan reproduksi perempuan yaitu masalah infertilitas. Infertilitas sebagai suatu krisis dan kondisi kronis yang terjadi dalam kehidupan yang dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan individu, biasanya disertai dengan gangguan baik psikologis maupun emosional. Secara normal dan sangat manusiawi bila pasangan infertilitas mempunyai perasaan yang dapat berpengaruh pada rasa percaya diri dan juga citra diri. Salah satu faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi infertilitas adalah dari segi psikologis. (Susana, 2022)

Infertilitas adalah penyakit yang ditandai kegagalan membentuk kehamilan klinis setelah 12 bulan berhubungan seksual secara teratur yang menyebabkan adanya rasa tidak menjadi wanita sepenuhnya untuk istri, untuk suami merasa gagal menjadi seorang ayah dan perasaan lain yang mereka rasakan. Salah satu faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi infertilitas adalah segi psikologis. Karena Infertilitas merupakan suatu keadaan yang menekan, dan seringkali dapat menyebabkan depresi, cemas dan lelah yang berkepanjangan pada pasangan suami - istri (Ardias & Gustia, 2021).

Alasan mengapa infertilitas perlu dikaji dalam bidang ilmu psikologi. Pertama, infertilitas dapat menyebabkan munculnya stress dan stres ini dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, seperti kecemasan, depresi, lekas marah, dan kesulitan berkonsentrasi serta

adanya masalah seksual. Penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi dapat mengganggu keseimbangan hormon dalam tubuh, mempengaruhi sistem reproduksi. Stres dapat mengganggu pelepasan hormon yang diperlukan untuk ovulasi dan juga dapat mempengaruhi produksi sperma dan motilitas pada pria. Selain itu, stres dapat berkontribusi pada siklus menstruasi yang tidak teratur, sehingga lebih sulit untuk memprediksi jendela subur. Selain itu, stres yang terkait dengan infertilitas dapat menyebabkan mekanisme koping yang tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol berlebihan, atau pilihan diet yang buruk, yang selanjutnya dapat menghambat kesuburan. Yang kedua kondisi infertilitas akan mendapatkan stigma negatif dari lingkungannya yang kemudian dapat mempengaruhi individu baik psikologis hingga performa fisik dan sosial. Ketiga dalam usaha penanganan medis pada kasus infertilitas membutuhkan biaya yang tidak murah dan dapat menyita waktu yang cukup lama, yang mana akan ada efek negatif pada kondisi psikologis pasangan suami - istri tersebut. (Yeni, 2021)

Infertilitas di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada (2020) adalah 21,3%. Dari 39,8 juta pasangan usia subur (EFA) di Indonesia pada tahun 2020, 10-15% di antaranya tidak subur atau sekitar 4-6 juta pasangan, kejadian infertilitas di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Prevalensi pasangan infertil di Indonesia pada tahun 2021 sekitar 15-25% dari seluruh pasangan yang ada (Riskesdas, 2021).

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional BKKBN 2015 (Hapsari & Septiani, 2015), 10 hingga 11 persen dari 48.609 juta pasangan usia subur di Indonesia mengalami ketidaksuburan atau infertilitas. Dalam skala internasional, angka pasangan yang mengalami gangguan kesuburan mencapai 60 hingga 80 juta (Putri, 2018) lalu pada tahun

2020 infertilitas diestimasikan dialami oleh 15-20% pasangan Indonesia (Halim et al., 2021)

Menurut data Perhimpunan Fertilisasi In Vitro (Perfitri) Indonesia tahun 2017, sebanyak 1712 laki-laki dan 2055 perempuan tidak subur (Dewi et al., 2022). Menurut data WHO, jumlah pasangan infertil 36% karena kelainan pada pria, sedangkan pada wanita 64% terjadi pada wanita, sekitar 50-80 juta pasangan (1-7 pasangan mengalami masalah infertilitas), dan sekitar 2 juta pasangan mengalami infertile setiap tahun (Fauziah et al., 2020). Perkumpulan Infertilitas (INFITRO Indonesia), mencatat pada pertengahan tahun 2021 lalu prevalensi infertilitas di Indonesia saat ini adalah 10-15% dari 40 juta pasangan usia subur (PUS), kurang lebih sekitar empat juta dengan masalah kesuburan (BKKBN, 2022).

Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami-istri agar segera memiliki anak karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna (Patnani, Takwin, and Mansoer 2020)

Infertilitas atau kemandulan merupakan salah satu penyebab dari sebab-sebab terjadinya konflik rumah tangga yang bisa mengarah menuju perceraian, karena adanya tekanan batin antar pasangan yang sudah berusaha bertahun-tahun untuk mendapatkan keturunan namun tidak kunjung terjadi menyebabkan emosi dan dapat terjadi cekcok serta kemarahan yang menjadikan alasan ketidakadanya keturunan menjadi faktornya. (Hasbullah, 2023)

Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2023) sebaiknya isu psikologis pada suami-istri yang mengalami infertilitas dapat menjadi perhatian bagi tenaga medis. Akan lebih baik apabila fokus intervensi bukan hanya dari sisi biologis tetapi dapat disertai dengan

penanganan psikologis. Mengingat emosi negatif bisa kembali dialami oleh setiap individu. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat membuat rancangan intervensi psikologis kepada suami atau istri yang mengalami infertilitas dengan berdasar kepada beragam penelitian tentang kondisi psikologis mengalami infertilitas. individu yang mengalami infertilitas. Edukasi juga perlu diberikan kepada pasangan (baik suami atau istri), keluarga, teman di sekitar mengenai apa yang mungkin dirasakan oleh seseorang yang mengalami infertilitas. Edukasi ini penting agar orang-orang di sekitar dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan serta tidak memberikan stigma atau penilaian negatif. Dengan berkurangnya stigma di masyarakat, individu yang mengalami infertilitas bisa tetap memiliki kualitas hidup yang baik dan terhindar dari perilaku mengisolasi lingkungannya (Jafarzadeh-Kenarsari et al., 2015).

Pada hasil penelitian yang dilakukan (Safira. 2021) pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis dan berlainan pada setiap individu. Dimana setiap individu akan mengalami tahapan yang berbeda-beda dimulai dari tahap penolakan (denial) hingga pada akhirnya dapat mencapai pada tahap penerimaan (acceptance). Dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa 5 hingga 10 tahun pertama usia pernikahan bagi istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan masa yang sulit dimana individu mengalami berbagai fase/tahapan sesuai teori Stage of Grief dari Kubler-Ross dan merupakan masa-masa yang sensitif dengan adanya pertanyaan-pertanyaan terkait keturunan dari lingkungan sekitar seiring bertambahnya usia pernikahan.

Berdasarkan keilmuan Psikologi, penerimaan diri dikenal dengan istilah self-acceptance. Self-acceptance merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, yang ditandai dengan tingkat kecemasan rendah, tingkat depresi rendah, keyakinan irasional yang rendah, mampu bersikap objektif terhadap perilaku diri sendiri, tenang dalam menghadapi kritikan,

merasa sejahtera, dan puas akan kehidupannya. Self-acceptance juga dipahami sebagai kemampuan untuk mengevaluasi pikiran, perasaan, tindakan, atau keterampilan dirinya tanpa menggeneralisasi nilai atau keberhargaan seorang manusia (Popov & Sokic, 2022). Konsep ini menekankan pada penerimaan secara penuh dan tanpa syarat akan keberadaan diri sendiri, terlepas dari kompetensi atau rasa hormat dari orang lain. Strategi coping yaitu dengan cara menghindar, mengalihkan diri, atau melakukan penyangkalan, menunjukkan belum terwujudnya penerimaan diri akan kondisi yang dihadapi. (Retnoningtyas, 2023).

Bersikap positif dan cara bersyukur terhadap kehidupan yang dialami, tidak menyesali dan tidak menyalahkan diri untuk kondisi yang berada diluar kemampuan, memaknai pengalaman hidup sebagai proses pembelajaran, menerima kualitas baik dan buruknya diri, dan mempunyai wawasan terhadap diri, mengenal dan menerima kelebihan serta kekurangan diri dapat menjadi bentuk dari sebuah penerimaan diri. Dan seperti dukungan keluarga maupun kerabat bagi pasangan suami - istri yang mengalami infertilitas dengan tidak membuat merasa terbebani untuk segera memiliki anak serta pemberian kasih sayang dapat memberikan kenyamanan, sehingga pasangan suami istri tersebut tidak lagi merasa terbebani dengan masalah ketidakhadiran seorang anak.

Segala sesuatu peristiwa dapat menimbulkan suatu dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif bagi seseorang. Kemandulan pada pasangan suami - istri bukanlah kesalahan dari salah satu pihak namun hal ini merupakan masalah yang ditanggung bersama pasangan yang telah berjanji untuk komitmen hidup bersama. Dalam kebudayaan Indonesia nilai anak memang masih memiliki arti yang begitu penting. Ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Masalah seperti ini tidak hanya menyangkut

kesehatan fisik semata-mata, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya.

Melakukan Pengobatan baik medis maupun tradisional kemudian juga mendengarkan saran dari dokter maupun keluarga dan kerabat untuk bertanya mengenai cara mendapatkan anak, memikirkan alternatif solusi lain untuk dapat memiliki anak misalnya adopsi

Merubah pandangan dengan melihat pelajaran atau hikmah dari apa yang dialami, menyadari bahwa kehadiran pasangan lebih berharga dari apapun, menemukan tujuan hidup lain, dan merasa diri sudah berkembang sebagai pasangan yang lebih baik dari sebelumnya. (Yeni, 2021)

Memaknai pengalaman penerimaan pasangan suami istri tanpa anak bisa melibatkan banyak aspek, termasuk emosi, hubungan sosial, dan identitas pribadi. Setiap pasangan mungkin memiliki cara mereka sendiri untuk menemukan makna dan kepuasan dalam kehidupan mereka bersama, meskipun tanpa kehadiran anak. Beberapa pasangan mungkin menemukan kepuasan dalam karier, hobi, atau kegiatan sosial. Yang lain mungkin memilih untuk fokus pada hubungan mereka, perjalanan, atau memberikan kontribusi kepada komunitas melalui kerja sukarela. Penting juga untuk mengakui bahwa proses penerimaan ini bisa menjadi perjalanan yang berkelanjutan dan penuh tantangan. (Yeni, 2021)

Berdasarkan data dari Klinik Infertil RS Harapan Insani dalam 1 tahun terakhir ada 436 pasien yang datang berkunjung dan memeriksakan kondisinya karena belum dikaruniai anak, ada yang baru 5 bulan, ada yang 1 tahun, 2 tahun, 5 tahun bahkan 18 tahun pun ada. Kemudian pada bulan Agustus 2024 terdapat 36 pasien yang melakukan kontrol ulang untuk program kehamilannya. Diantara 36 pasien tersebut terdapat 10 pasien yang telah menikah lebih dari 5 tahun. (Data RSHI, 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap 2 orang yaitu suami dan istri dari RS Harapan Insani di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Data dasar menjelaskan lama pernikahan dari pasangan suami istri tersebut adalah 7 tahun dan telah berupaya melakukan program kehamilan serta pengobatan dilakukan mulai dari medis maupun alternatif telah dilakukan, tetapi belum memberikan hasil. Dan permasalahan psikologis yang muncul adalah yang dirasakan baik dari pihak istri maupun suami adalah adanya tekanan dari pihak keluarga sendiri dimana membuat perasaan merasa sedih dan kejadian yang tidak enak selalu muncul ketika berhadapan dan berkumpul bersama keluarga besar. Perasaan sedih, kecewa, marah selalu dirasakan ibu F 28 tahun . Dia menikah selama ini tapi belum diberikan momongan dan 7 tahun bukan waktu yang sebentar, usaha yang telah banyak mereka lakukan, finansial yang tidak sedikit juga sudah mereka keluarkan, cibiran dari keluarga maupun tetangga juga mereka sudah dapatkan. Ibu F berharap ada perkumpulan untuk para pejuang garis dua karena menurut informan berjuang dengan kondisi ini terasa sangat sulit karena berhubungan dengan kesehatan mental yang tidak semua orang sanggup untuk melaluinya. Ibu F juga menyampaikan bahwa ingin sekali ada wadah untuk mereka dengan kondisi infertilitas ini untuk dapat berkumpul bersama-sama dan bisa saling menguatkan satu sama lain. Nantinya perkumpulan tersebut juga untuk menumpahkan segala keluh kesah, pengalaman, usaha, penerimaan mereka terhadap kondisi ini. Karena menurut ibu F ketika serangan stress itu hadir dapat menyebabkan ibu F tidak dapat berpikir dengan baik dan menjadi berfikir yang aneh-aneh. Kehadiran Stres juga dapat menimbulkan adanya ketidakstabilan emosi yang menyebabkan penurunan kesehatan fisik dan mental yang lemah. Dalam rentang 7 tahun tidaklah mudah untuk mereka bisa menjalani dan menerima bagaimana kondisi mereka yang sedang berjuang untuk mendapatkan seorang anak baik dari segi fisik mereka, sosial

mereka, psikis dan mental mereka. Bahkan yang telah tervonis bahwa mereka memang tidak dapat memiliki keturunan pun akan merasakan hal yang sama. Mendalami dan memaknai pengalaman mereka dalam penerimaan kondisi mereka selama lebih dari 5 tahun adalah hal yang ingin peneliti teliti, bagaimana proses penerimaan dan apa saja yang mempengaruhi kehidupan mereka dengan kondisi Infertil ini, dan bagaimana strategi coping yang telah mereka lakukan untuk mengatisipasi beban Psikologis yang terjadi kepada mereka,

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh herman, 2023 ada beberapa pasangan suami - istri yang mengalami pernikahan tanpa anak. Dan tentunya pasangan-pasangan yang mengalami hal tersebut terus berupaya menemukan solusi yang terbaik demi keharmonisan rumah tangga. Ada pasangan yang memilih untuk mengadopsi anak, ada yang memilih untuk berpoligami demi mendapatkan keturunan, dan ada yang memutuskan untuk tidak mengadopsi maupun berpoligami namun memilih untuk berfokus saling menjaga keharmonisan rumah tangga tanpa hadirnya keturunan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas peneliti ingin lebih mendalam memahami dan memaknai “bagaimana pengalaman penerimaan pasangan suami - istri tanpa anak?”, dengan studi fenomenologi kepada narasumber yang lebih terfokus kepada pasangan suami istri yang usia pernikahannya diatas 5 tahun dalam membina rumah tangga, yang peneliti yakin bahwa tidak hanya bagi pihak istri saja yang mengalami masa – masa yang sulit namun juga dari pihak suami. Banyak hal yang akan menjadi tambahan pengetahuan yang bermanfaat ketika mendengar apa yang mereka rasakan dan alami selama bertahun - tahun dalam menjalani kehidupan rumah tangga untuk dapat menerima kondisi mereka yang berbeda dengan orang lain. Dan untuk orang-orang disekitarnya baik dari keluarga, teman, maupun mungkin

orang yang juga sedang mengalami infertilitas ini akan dapat memahami dan lebih menerima kondisi pasangan suami - istri tanpa adanya seorang anak dengan mengangkat pengalaman penerimaan mereka dalam menghadapi genjatan mental psikologi yang tidak berupa namun terasa menyakitkan.

C. Fokus Penelitian

1. Fokus dari penelitian adalah :

- a. Mengeksplorasi usaha untuk menangani permasalahan infertilitas
- b. Mengeksplorasi dampak emosional, sosial, finansial, hubungan suami istri, dan seksualitas
- c. Mengeksplorasi penerimaan keadaan tanpa anak
- d. Mengeksplorasi strategi coping dalam penerimaan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dari penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Pengalaman Penerimaan Pasangan suami - istri tanpa anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, tentang Pengalaman penerimaan pasangan suami - istri tanpa anak. Serta menjadikan penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 Kebidanan.

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana bersikap dan memahami pasangan suami – istri dengan kondisi tanpa kehadiran

seorang anak, serta sikap dan penerimaan pasangan, keluarga dan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Institusi

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data masukan, tambahan referensi, informasi untuk proses penelitian selanjutnya.

d. Penelitian Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai, masukan untuk tempat penelitian agar dapat memberikan support lebih bagi mereka yang masih berusaha mendapatkan anak baik melalui program bayi tabung dan lain-lain. Atau bahkan memberikan kelas atau bimbingan penguatan konseling mental untuk mereka pasangan suami - istri yang memang tidak dapat dikaruniai anak.

E. Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian	Design Penelitian	Teknik Sampling	Analisis Data Dan Uji Statistik
1	MEMAKNAI PENGALAMAN TANPA ANAK: STUDI FENOMENOLOGI PADA SUAMI-ISTRI YANG	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Metode Kualitatif Dengan pendekatan fenomenologi	Purposive sampling	Terdapat empat tema yang peneliti rangkum dari hasil wawancara. Tema ini peneliti susun secara sekuensial atau terdapat urutan di dalamnya. Dari mulai emosi yang dirasakan saat tahu bahwa

	MENGALAMI INFERTILITAS	Pendekatan ini berfokus pada bagaimana menjelaskan pengalaman dari subjek yang mengalami fenomena bagaimana subjek tertentu, serta memaknakan pengalamannya tersebut.			mereka sulit untuk dikaruniai anak, kemudian apa yang dilakukan agar emosi tersebut bisa ditangani dengan baik (strategi coping), lalu apa yang membuat mereka kuat dan bertahan untuk tetap berusaha, sampai kepada pelajaran apa yang mereka dapatkan dari kondisi infertilitas ini.
2	MENIKAH TANPA KETURUNAN: MASALAH PSIKOLOGIS YANG DIALAMI	Peneliti ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	analisis tematik	Riset ini membuahkan tiga temuan. Pertama, ketidahadiran anak dalam pernikahan membuat perempuan mengalami

	PEREMPUAN MENIKAH TANPA ANAK DAN STRATEGI COPING DALAM MENGATASINYA	wawancara dan bertujuan untuk mengetahui masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi coping dalam mengatasinya	menggunakan pendekatan studi kasus instrumental.		kesedihan dan penyesalan. Mereka juga merasa bosan, kesepian, berbeda dari orang lain, iri pada orang lain yang punya anak, dan tertekan ketika suami minta menikah dengan perempuan lain. Kedua, ketidakhadiran anak dalam perkawinan dapat menimbulkan konflik dengan pasangan, masalah sosial, dan masalah psikologis seperti social concern, relationship concern, need of parenthood, dan rejection of child-free lifestyle. Ketiga, perempuan yang tidak punya anak dalam pernikahannya menggunakan problem-
--	--	--	---	--	--

					focused coping dan emotion-focused coping, yang berfokus pada upaya memecahkan masalah dan menanggulangi emosi negatif yang dihadapi.
3	IDENTIFIKASI PENGALAMAN ISTRI MENDAPATKAN STIGMA NEGATIF DENGAN KONDISI INFERTILITAS	Peneliti menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengidentifikasi pengalaman istri mendapatkan stigma negatif dengan kondisi infertilitas di Palembang.	Merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi empiris	Purposive sampling	Menunjukkan terdapat tiga tema yang dapat menggambarkan pengalaman istri mendapatkan stigma negatif dengan kondisi infertilitas, diantaranya yaitu: tema pertama mengenai perasaan kesedihan mendalam dan kesepian dengan kondisi infertilitas, hal ini dapat diungkapkan oleh partisipan bahwa dirinya merasa kesedihan dan kesepian tanpa kehadiran seorang anak. Tema kedua

					mengenai stigma negatif yang besar diberikan keluarga dan masyarakat, hal ini dapat diungkapkan oleh partisipan bahwa dirinya sering mendapatkan cibiran dari tetangga dan keluarga suaminya dengan sebutan istri yang mandul. Tema ketiga mengenai harapan besar istri dalam pernikahan, hal ini dapat diungkapkan oleh partisipan bahwa dirinya sangat menginginkan untuk memiliki keturunan serta memiliki kehidupan yang bahagia dan damai dalam rumah tangganya
--	--	--	--	--	---

1. Penelitian dengan judul Memaknai Pengalaman Tanpa Anak: Studi Fenomenologi Pada Suami-Istri Yang Mengalami Infertilitas oleh Yeni Oktafriani, Zainal Abidin, tahun 2021 jumlah sample 4 orang dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

yang berfokus pada bagaimana menjelaskan pengalaman dari subjek yang mengalami fenomena tertentu serta bagaimana subjek memaknakan pengalamannya tersebut.

2. Penelitian dengan judul Menikah tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang dialami perempuan Menikah tanpa anak dan strategi Coping dalam mengatasinya oleh Shelly Susanti, Nurchayati jumlah sampel 2 orang ibu rumah tangga dan menggunakan pendekatan studi kasus instrumental.
3. Penelitian dengan judul Identifikasi Pengalaman Istri Mendapatkan Stigma Negatif Dengan Kondisi Infertilitas oleh Suzanna, Yudi Abdul Majid, Lita Gustina Tanda Bela, dengan jumlah sample 12 orang dan menggunakan pendekatan fenomenologi empiris dan menggunakan wawancara langsung.

Memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya adalah pada penelitian pertama mengeksplorasi pengalaman tanpa anak dalam segi emosi dan penanganan emosi tersebut dan pada penelitian ini mengambil dari eksplorasi bagaimana usaha menangani permasalahan infertilitas, bagaimana dengan dampak sosial, finansial, hubungan suami istri, seksualitas dan mengeksplorasi penerimaan keadaan tanpa anak, serta mengeksplorasi strategi coping dalam penerimaan.
- b. Penelitian kedua lebih kepada eksplorasi penerimaan dari pihak istri dan penelitian ini kepada kedua belah pihak baik suami maupun istri.
- c. Penelitian ketiga juga lebih mengarah ke identifikasi pengalaman istri mendapatkan stigma negatif serta pada penelitian ini fokus bukannya pada istri melainkan kedua belah pihak dan pernikahan diatas lima tahun.